

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi, investor dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Informasi mengenai tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* ini harus diungkapkan sesuai laporan keuangan tahunan supaya terjadi transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan di depan masyarakat. Dengan begitu, semakin banyak informasi operasional yang diungkapkan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan tahunan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ini sangat penting agar dapat menunjang keberlanjutan perusahaan serta menciptakan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kebijakan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang saham tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pihak lain yang berkepentingan (Dewi, 2015). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ini telah ditata oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 1 Paragraf 9, yang mengungkapkan, jika “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup

dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”.

Di Indonesia sendiri, dalam beberapa tahun terakhir masih banyak dampak yang ditimbulkan atas aktivitas perusahaan yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan. Maka, perusahaan mau tidak mau harus melakukan tanggung jawab sosial dikarenakan masyarakat menginginkan dampak aktivitas yang ditimbulkan dapat dihindari atau diminimalkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* diwajibkan bagi perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak aktivitas yang ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang diterapkan oleh suatu perusahaan yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut (Sukasih & Sugiyanto, 2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini serupa dengan analisis yang dikerjakan Ginting tahun 2016 yang menunjukkan jika kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian (Nurfadilah & Sagara, 2015), (Sari & Rani, 2015), (Elvina et al., 2015) yang menunjukan jika *Corporate Social Responsibility* tidak berdampak pada kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional dipegang oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain memiliki peranan penting dalam menentukan persentase kepemilikan saham perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sholihin et al., 2018), (Wiyuda & Pramono, 2017), Elvina et al (2015) menunjukkan, jika kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan berdasarkan penelitian (Ginting, 2016), Yusran et al (2018), (Handayati, 2017) memperlihatkan, jika kepemilikan institusional tidak berdampak penting pada proses *Corporate Social Responsibility*. Menurutnya, aspek ini dikarenakan para penanam saham tidak menimbang-nimbang terlebih dulu dalam mengungkapkan CSR sebagai suatu hal yang signifikan ketika penanaman modal dalam sebuah perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, komite audit juga ialah faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Menurut (Handayati, 2017), (Nurfadilah & Sagara, 2015), (Napitupulu & Meiranto, 2015) menunjukkan bahwa komite audit berdampak baik pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Analisis yang dikerjakan oleh (Wiyuda & Pramono, 2017) menunjukkan jika komite audit berdampak buruk pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Analisis sebelumnya yang dikerjakan oleh (Sholihin et al., 2018), Yusran et

al (2018), (Sukasih & Sugiyanto, 2017), (Ginting, 2016) membuktikan jika *Corporate Social Responsibility* tidak ada kaitannya dengan komite audit dalam pengungkapannya. Ketetapan terkait dengan tata kelola perusahaan akan masih diambil alih oleh dewan direksi dan komisaris, maka dari itu daya gerak komite audit sangat terbatas ketika menentukan terkait dengan menilai tingkat pengungkapan CSR.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pengungkapan CSR adalah ukuran dewan komisaris. Menurut Peraturan Menteri BUMN No. Per-01/MBU/2011 tugas Dewan Komisaris yakni harus mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau anggaran dasar. Dewan komisaris yang berasal perusahaan akan lebih baik daripada berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, karena pihak luar berusaha memutuskan dasar pertimbangan terkait dengan perusahaan secara baik dan bijak. Berdasarkan penelitian (Dewi, 2015), (Handayati, 2017), bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dimana, semakin banyak jumlah dewan komisaris pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan menjadi lebih berkembang.

Faktor terakhir yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Di Indonesia, kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Adapun PROPER sendiri ialah sebuah bentuk usaha Kementerian Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk memotivasi ketertiban perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Pengaruh kinerja

lingkungan terhadap pengungkapan CSR juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan (Sukasih & Sugiyanto, 2017), (Wijaya, 2012) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Itu terjadi karena informasi perusahaan yang telah mengikuti PROPER tidak banyak diungkapkan di laporan tahunan. Selain itu, menurut Aulia, tahun 2013, memperlihatkan terkait dengan kemampuan kerja lingkungan berdampak positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Di samping itu penelitian berikut penting untuk dilakukan karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan pada saat ini PROPER menjadi instrument yang wajib, karena PROPER merupakan bentuk pengawasan pemerintah kepada penanggung jawab suatu usaha dalam penataan peraturan perundang undangan didalam bidang pengelolaan lingkungan hidup. serta adanya ketertarikan dan ketaatan perusahaan terhadap PROPER yang merupakan salah satu upaya Kementrian Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dimana mengalami peningkatan yang signifikan yang dibuktikan dengan data berikut:

*Tabel 1 1Perusahaan Terdaftar dalam PROPER 2018 - 2020*

PERINGKAT	TAHUN		
	2018	2019	2020
Emas	20 perusahaan	26 perusahaan	32 perusahaan
Hijau	155 perusahaan	174 perusahaan	125 perusahaan
Biru	1454 perusahaan	1507 perusahaan	1629 perusahaan
Merah	241 perusahaan	303 perusahaan	233 perusahaan
Hitam	2 perusahaan	2 perusahaan	2 perusahaan

Sumber data : Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tahun 2018-2020

Dalam penelitian sebelumnya masih banyak perusahaan yang kurang peka terhadap dampak negative yang dialami lingkungan dan masyarakat yang disebabkan oleh aktifitas perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan lingkungan untuk kepentingan peningkatan kinerja perusahaan.

Objek kajian pada penelitian saat ini ialah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdata di Bursa Efek Indonesia. Adapun Perusahaan manufaktur yakni perusahaan yang jumlahnya relatif besar di Indonesia serta memberikan dampak/pengaruh paling besar terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu perusahaan manufaktur juga lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap kejadian baik internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi sifat perusahaan manufaktur ini merupakan perusahaan yang aktif melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Maka dari itu, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi langsung dalam pencemaran dan kerusakan lingkungan. Selain itu, dalam perusahaan manufaktur juga mengungkapkan pelaporan PROPER yang

berguna untuk memotivasi tata letak perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup.

Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat diambil rumusan masalah seperti yang diuraikan di atas, sesuai dengan latar belakang yang ada dan yang telah diuraikan di atas. Berikut beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah kepemilikan konstitusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk menguji apakah kepemilikan konstitusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk menguji apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
5. Untuk menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Manfaat yang diperoleh perusahaan yakni dapat mengetahui karakteristik perusahaan mana sajakah yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, juga dapat meningkatkan kesadaran suatu perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

#### **2. Bagi Investor**



Manfaat yang diperoleh investor yakni sebagai bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

### 3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

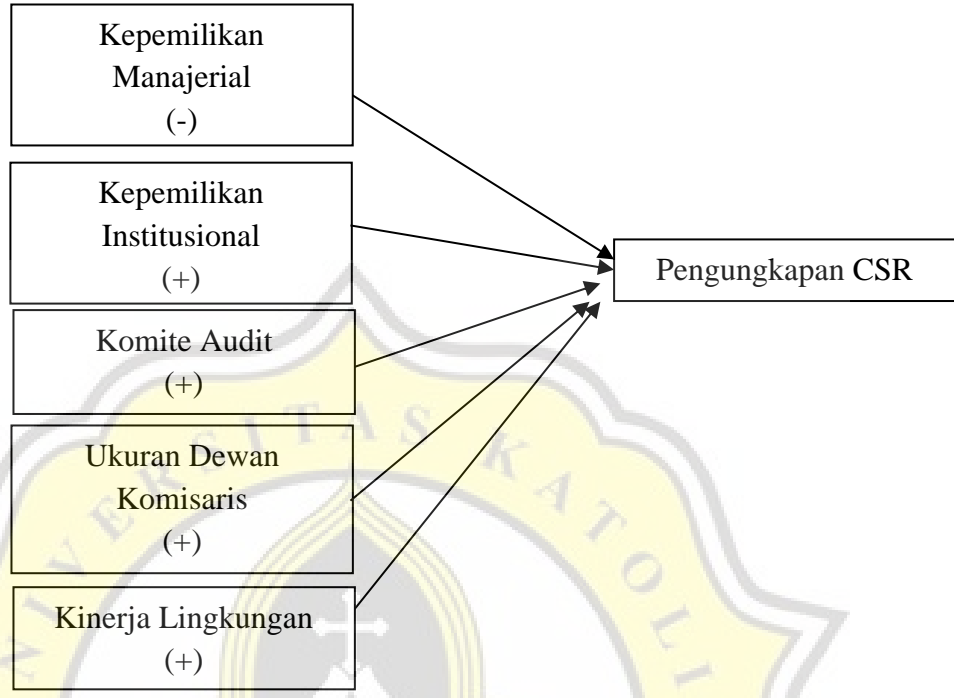
Manfaat yang diperoleh masyarakat dan pemerintah yakni diharapkan memberikan informasi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian ini bisa digunakan untuk pedoman serta bahan rujukan penelitian sejenis yang akan datang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini, akan diuraikan mengenai faktor yang mempengaruhi dalam pengungkapan CSR. Faktor yang mempengaruhi dalam pengungkapan CSR adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan, kinerja lingkungan dengan tujuan mengungkap CSR pada perusahaan yang telah didaftarkan di BEI. Berdasarkan uraian tersebut maka gambaran kerangka pikir dari penelitian ini adalah:



*Gambar 1 1 Kerangka Pikir Penelitian*